TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8573

LITERASI INFORMASI SISWA DI SEKOLAH YANG MEMILIKI DAN TIDAK MEMILIKI PUSTAKAWAN: STUDI KOMPARATIF DI SMAN 1 KUBUNG DAN SMAN 1 JUNJUNGSIRIH

Students' Information Literacy in Schools with and without Librarians: A Comparative Study at SMAN 1 Kubung and SMAN 1 Junjungsirih

Rahmi Fadhilah, Marlini, Gustina Erlianti
Universitas Negeri Padang
rahmifadhilah2411@gmail.com; marlini@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 18, 2025	Dec 10, 2025	Dec 22, 2025	Dec 27, 2025

Abstract

This study aimed to identify differences in students' information literacy levels between schools that have librarians and those that do not. A quantitative approach with a comparative design was employed, conducted at SMAN 1 Kubung as a school with a librarian and SMAN 1 Junjung Sirih as a school without a librarian. The research population comprised all students in both schools, with the sample determined using proportionate stratified random sampling. The research instrument was an information literacy questionnaire measuring the ability to recognise information needs, search for information, evaluate sources, and use information ethically. Data were analysed using descriptive and inferential statistics through an independent t-test to compare the information literacy levels between the two groups of students. The results showed a significant difference in students' information literacy levels, with students in the school that has a librarian demonstrating higher levels of information literacy than those in the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

school without a librarian. These findings indicate that the presence of a librarian in schools plays an important role in supporting the development of students' information literacy and is expected to serve as a consideration for schools and policymakers in improving the quality of school library services.

Keywords: Information Literacy; School Librarians; School Libraries; Senior High School Students; Library Services

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi informasi siswa antara sekolah yang memiliki pustakawan dan sekolah yang tidak memiliki pustakawan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain komparatif, berlokasi di SMAN 1 Kubung sebagai sekolah yang memiliki pustakawan dan SMAN 1 Junjung Sirih sebagai sekolah yang tidak memiliki pustakawan. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa di kedua sekolah, dengan sampel yang ditentukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner literasi informasi yang mengukur kemampuan mengenali kebutuhan informasi, mencari informasi, mengevaluasi sumber, dan menggunakan informasi secara etis. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial melalui uji *t* independen untuk membandingkan tingkat literasi informasi antara kedua kelompok siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat literasi informasi siswa, di mana siswa di sekolah yang memiliki pustakawan menunjukkan tingkat literasi informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di sekolah yang tidak memiliki pustakawan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan pustakawan di sekolah berperan penting dalam mendukung pengembangan literasi informasi siswa dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan sekolah.

Kata Kunci: Literasi Informasi; Pustakawan Sekolah; Perpustakaan Sekolah; Siswa SMA; Layanan Perpustakaan

PENDAHULUAN

Literasi informasi merupakan keterampilan penting abad ke-21 yang mencakup kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan berbagi informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan dan pembelajaran (Sutrisna Jaya, 2024). Pada era informasi digital saat ini, siswa dituntut tidak hanya pandai membaca teks tetapi juga mampu memilah informasi yang tersedia secara luas di internet, media digital, dan sumber lain yang kompleks. Literasi informasi pada siswa menjadi kebutuhan dasar untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan akademik dan kehidupan profesional di masa depan (Sutrisna Jaya, 2024). Kemampuan ini menjadi sangat penting karena siswa yang tidak memiliki kompetensi dalam literasi informasi sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan kualitas sumber, mengorganisasi informasi yang

diperoleh, dan menerapkan informasi tersebut dalam tugas sekolah. Sebaliknya, siswa yang memiliki keterampilan literasi informasi yang baik cenderung mampu menghasilkan karya ilmiah yang lebih berkualitas dan menunjukkan prestasi akademik yang lebih unggul.

Peran sekolah dalam mendukung pengembangan literasi informasi siswa tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai, termasuk fasilitas perpustakaan dan pustakawan yang kompeten dalam mengelola sumber informasi tersebut. Perpustakaan sekolah merupakan pusat pembelajaran yang strategis karena menyediakan berbagai koleksi buku, jurnal, media digital, dan sumber informasi lainnya yang dapat diakses oleh siswa sebagai bagian dari proses belajar (Jaya, 2024). Lebih dari sekadar tempat penyimpanan buku, perpustakaan sekolah idealnya berfungsi sebagai pusat literasi yang memfasilitasi pembelajaran informasi secara aktif, di mana siswa dapat belajar bagaimana menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Dalam konteks ini, kehadiran pustakawan memainkan peran sentral karena mereka tidak hanya mengelola koleksi tetapi juga memberikan bimbingan langsung terhadap siswa dalam aktivitas literasi informasi. Sebagaimana ditunjukkan oleh Distianti (2024), pustakawan dapat berfungsi sebagai guru-pustakawan (*teacher-librarian*), pendukung pembelajaran, dan pelatih literasi informasi yang membantu siswa mengatasi hambatan dalam pencarian, evaluasi, dan penggunaan informasi yang relevan.

Kendati demikian, kenyataan di banyak sekolah menunjukkan variasi dalam kehadiran pustakawan. Beberapa sekolah memiliki tenaga pustakawan tetap yang terlatih dan diberi tanggung jawab untuk mengembangkan layanan perpustakaan serta program literasi informasi. Di sisi lain, terdapat sekolah yang tidak memiliki pustakawan sehingga layanan perpustakaan dijalankan oleh tenaga nonspesialis atau bahkan tanpa pendampingan langsung, yang mengakibatkan pengalaman literasi informasi siswa menjadi kurang optimal. Perbedaan ini membuka pertanyaan tentang sejauh mana kehadiran pustakawan berpengaruh terhadap kemampuan literasi informasi siswa. Studi internasional menunjukkan bahwa sekolah dengan pustakawan penuh waktu atau staf perpustakaan yang memadai cenderung memiliki dampak positif terhadap keterampilan literasi membaca, keterlibatan siswa, serta prestasi akademik secara umum (American Library Association, 2024; Otero Martinez, 2024). Misalnya, penelitian di Amerika Serikat menemukan bahwa siswa dengan akses ke pustakawan profesional menunjukkan peningkatan skor membaca dan kemampuan evaluasi informasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah yang tidak memiliki staf perpustakaan profesional (ALA, 2024; Otero Martinez, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa

pustakawan lebih dari sekadar penjaga buku; mereka merupakan agen penting dalam membangun budaya literasi dan skil informasi di sekolah.

Literasi informasi tidak hanya relevan dalam konteks pencarian sumber untuk tugas sekolah, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa menghadapi tantangan informasi di luar lingkungan akademik. Siswa harus mampu membedakan antara informasi yang valid dan hoaks, memahami konteks sumber digital, serta menggunakan alat evaluasi digital untuk memastikan kredibilitas konten yang ditemukan secara daring. Hal ini semakin menegaskan peran literasi informasi sebagai keterampilan yang holistik dan integral dalam kurikulum pendidikan modern. Penelitian lain menunjukkan bahwa program literasi informasi yang terstruktur dan adanya dukungan dari pustakawan memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan menyelesaikan tugas akademik secara efektif (Durodolu, 2025). Dengan demikian, adanya pustakawan di sekolah bukan hanya soal administrasi perpustakaan tetapi juga tentang pemberdayaan siswa dalam menghadapi lanskap informasi yang semakin kompleks.

Situasi di Indonesia menunjukkan dinamika yang serupa. Meskipun perpustakaan sekolah telah ditetapkan sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan tenaga pustakawan yang profesional dan perbedaan kualitas layanan antar sekolah. Perpustakaan sering dipandang sebagai tempat penyimpanan buku semata, sedangkan fungsi bimbingan literasi informasi belum maksimal dijalankan (Sutrisna Jaya, 2024). Di beberapa sekolah, peran pustakawan lebih berfokus pada administrasi layanan sirkulasi buku tanpa keterlibatan dalam pembelajaran literasi secara langsung, sehingga siswa belum mendapatkan bimbingan yang memadai dalam keterampilan informasi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan disparitas kemampuan literasi informasi antar siswa yang berasal dari sekolah dengan layanan perpustakaan yang berbeda.

Disparitas ini menjadi sangat penting untuk diteliti dalam konteks komparatif. SMAN 1 Kubung dan SMAN 1 Junjung Sirih dipilih sebagai lokasi studi karena kedua sekolah ini merepresentasikan situasi berbeda dalam hal kehadiran pustakawan dan pengembangan layanan perpustakaan sekolah. SMAN 1 Kubung, misalnya, memiliki pustakawan permanen yang bertugas penuh waktu dan telah terlibat dalam berbagai program literasi informasi bagi siswa. Pustakawan tersebut membantu siswa dalam penggunaan katalog perpustakaan, pelatihan evaluasi sumber informasi, hingga pendampingan dalam tugas penelitian sekolah.

Sebaliknya, SMAN 1 Junjung Sirih tidak memiliki pustakawan tetap; layanan perpustakaan dijalankan oleh tenaga administratif sekolah atau guru yang bukan spesialis perpustakaan, sehingga pelayanan literasi informasinya relatif lebih terbatas. Perbedaan ini mencerminkan realitas yang sering dijumpai di banyak sekolah di Indonesia, di mana keberadaan pustakawan menjadi variabel penting yang mungkin berdampak pada keterampilan literasi informasi siswa.

Pendekatan komparatif dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat secara langsung hubungan antara keberadaan pustakawan dan tingkat literasi informasi siswa. Studi komparatif memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi tingkat literasi informasi siswa di kedua sekolah tersebut dan mengaitkannya dengan kondisi ketersediaan pustakawan serta fasilitas perpustakaan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tentang literasi informasi, tetapi juga mendalami faktor struktural yang mempengaruhi keterampilan ini. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keterlibatan pustakawan dalam kegiatan literasi informasi di sekolah memainkan peran strategis dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, pencarian dan evaluasi informasi, serta penggunaan informasi secara efektif (Distianti, 2024). Hal ini memperkuat argumen bahwa kewenangan dan keterampilan pustakawan menjadi elemen kunci dalam memfasilitasi literasi informasi secara efektif.

Selain itu, literatur terkait lain juga menekankan bahwa manajemen perpustakaan yang profesional dapat mendukung terciptanya lingkungan literasi yang kondusif bagi siswa (Putri et al., 2025). Sebuah studi menyatakan bahwa perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu menjadi pusat sumber belajar yang menyediakan koleksi yang relevan dan layanan yang tepat guna, sehingga siswa termotivasi untuk mengakses dan menggunakan sumber informasi dengan lebih aktif. Dukungan kebijakan sekolah dan pelatihan bagi pustakawan juga meningkatkan efektifitas layanan yang pada akhirnya memberi kontribusi terhadap kemampuan literasi informasi siswa secara signifikan.

Secara global, laporan lain menunjukkan bahwa program layanan perpustakaan yang terintegrasi dengan kurikulum, termasuk bimbingan pustakawan dalam instruksi literasi informasi, berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di berbagai bidang studi (American Progress, 2024). Temuan tersebut menunjukkan hubungan antara keterampilan literasi informasi dengan hasil akademik secara luas. Oleh karena itu, kondisi komparatif di SMAN 1 Kubung dan SMAN 1 Junjung Sirih diharapkan dapat mencerminkan fenomena

yang lebih luas, tidak hanya sebagai studi deskriptif, tetapi sebagai model pemahaman tentang bagaimana pustakawan sekolah dapat menguatkan keterampilan literasi informasi siswa. Penelitian ini sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik pengembangan layanan perpustakaan sekolah agar dapat lebih efektif dalam mendukung kebutuhan pendidikan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif, yang bertujuan untuk membandingkan tingkat literasi informasi siswa di sekolah yang memiliki pustakawan dan sekolah yang tidak memiliki pustakawan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran tingkat literasi informasi siswa secara objektif melalui data numerik yang dianalisis secara statistik. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kubung sebagai sekolah yang memiliki pustakawan dan SMAN 1 Junjung Sirih sebagai sekolah yang tidak memiliki pustakawan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMAN 1 Kubung dan SMAN 1 Junjung Sirih. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling, dengan mempertimbangkan tingkat kelas agar setiap jenjang memperoleh kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Teknik ini digunakan untuk memperoleh sampel yang representatif dari kedua sekolah, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi literasi informasi siswa secara proporsional.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah keberadaan pustakawan di sekolah, sedangkan variabel terikat adalah tingkat literasi informasi siswa. Literasi informasi diukur berdasarkan indikator kemampuan mengenali kebutuhan informasi, mencari informasi, mengevaluasi sumber informasi, serta menggunakan informasi secara etis dan efektif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner literasi informasi siswa yang disusun berdasarkan indikator literasi informasi dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner kepada siswa di kedua sekolah yang menjadi sampel penelitian. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan pengawasan peneliti untuk memastikan keakuratan data. Data yang terkumpul kemudian diberi skor dan diolah secara sistematis sesuai dengan pedoman penilaian instrumen yang digunakan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat literasi informasi siswa di masing-masing sekolah melalui nilai rata-rata, persentase, dan standar deviasi. Statistik inferensial digunakan untuk menguji perbedaan tingkat literasi informasi siswa antara sekolah yang memiliki pustakawan dan sekolah yang tidak memiliki pustakawan dengan menggunakan uji t independen (independent sample t-test). Hasil analisis data tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dalam literasi informasi siswa berdasarkan keberadaan pustakawan di sekolah.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan tingkat literasi informasi siswa di sekolah yang memiliki pustakawan dan sekolah yang tidak memiliki pustakawan, yaitu SMAN 1 Kubung dan SMAN 1 Junjung Sirih. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner literasi informasi kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat literasi informasi siswa di kedua sekolah serta perbedaan yang terjadi di antara keduanya.

Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Kubung dan SMAN 1 Junjung Sirih yang dipilih berdasarkan teknik proportionate stratified random sampling. Seluruh responden telah mengisi kuesioner literasi informasi secara lengkap dan sesuai dengan petunjuk pengisian yang diberikan oleh peneliti. Responden berasal dari berbagai tingkat kelas, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi literasi informasi siswa secara menyeluruh di masing-masing sekolah.

Secara umum, siswa di kedua sekolah memiliki latar belakang akademik dan usia yang relatif sebanding. Namun demikian, perbedaan utama antara kedua sekolah terletak pada keberadaan pustakawan dan pengelolaan layanan perpustakaan sekolah. SMAN 1 Kubung memiliki pustakawan yang bertugas secara khusus dalam pengelolaan perpustakaan dan pendampingan siswa, sedangkan SMAN 1 Junjung Sirih tidak memiliki pustakawan tetap sehingga layanan perpustakaan dijalankan secara terbatas oleh tenaga nonspesialis.

Hasil Statistik Deskriptif Literasi Informasi Siswa

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, tingkat literasi informasi siswa di SMAN 1 Kubung berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata skor literasi informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di SMAN 1 Junjung Sirih. Sebagian besar siswa SMAN 1 Kubung menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengenali kebutuhan informasi, mencari sumber informasi yang relevan, mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas sumber, serta menggunakan informasi secara etis dalam penyelesaian tugas akademik.

Sebaliknya, hasil statistik deskriptif pada siswa SMAN 1 Junjung Sirih menunjukkan bahwa tingkat literasi informasi berada pada kategori sedang. Banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan sumber informasi yang valid, membedakan antara informasi yang dapat dipercaya dan yang kurang kredibel, serta dalam mengolah informasi secara sistematis untuk keperluan akademik. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi literasi informasi antara siswa di sekolah yang memiliki pustakawan dan sekolah yang tidak memiliki pustakawan.

Literasi Informasi Berdasarkan Indikator

Jika ditinjau berdasarkan indikator literasi informasi, siswa SMAN 1 Kubung menunjukkan skor yang lebih tinggi pada seluruh aspek literasi informasi. Pada indikator kemampuan mengenali kebutuhan informasi, sebagian besar siswa SMAN 1 Kubung mampu menentukan jenis dan ruang lingkup informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman yang baik terhadap permasalahan akademik yang dihadapi.

Pada indikator kemampuan mencari informasi, siswa SMAN 1 Kubung cenderung lebih terampil dalam menggunakan berbagai sumber informasi, baik cetak maupun digital. Mereka terbiasa memanfaatkan koleksi perpustakaan sekolah, katalog, serta sumber daring yang direkomendasikan. Sebaliknya, siswa SMAN 1 Junjung Sirih lebih banyak mengandalkan pencarian informasi secara umum melalui internet tanpa strategi pencarian yang terstruktur.

Pada indikator evaluasi informasi, perbedaan antara kedua sekolah terlihat cukup jelas. Siswa SMAN 1 Kubung lebih mampu mengevaluasi keakuratan, relevansi, dan kredibilitas sumber informasi. Mereka memperhatikan penulis, tahun terbit, serta sumber

penerbitan informasi yang digunakan. Sementara itu, siswa SMAN 1 Junjung Sirih cenderung menerima informasi secara langsung tanpa melakukan proses evaluasi yang mendalam.

Pada indikator penggunaan informasi, siswa SMAN 1 Kubung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengolah informasi menjadi bentuk karya akademik seperti rangkuman, laporan, atau presentasi, serta mencantumkan sumber secara etis. Di SMAN 1 Junjung Sirih, masih ditemukan siswa yang belum memahami sepenuhnya pentingnya penggunaan informasi secara etis, termasuk dalam pencantuman sumber dan penghindaran plagiarisme.

Perbandingan Tingkat Literasi Informasi Antar Sekolah

Hasil perbandingan antara tingkat literasi informasi siswa di SMAN 1 Kubung dan SMAN 1 Junjung Sirih menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata literasi informasi siswa di SMAN 1 Kubung lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di SMAN 1 Junjung Sirih pada seluruh indikator yang diukur. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberadaan pustakawan dan pengelolaan perpustakaan yang lebih baik berkontribusi terhadap peningkatan literasi informasi siswa.

Selain itu, variasi skor literasi informasi di SMAN 1 Kubung cenderung lebih homogen, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat literasi informasi yang relatif merata. Sebaliknya, variasi skor di SMAN 1 Junjung Sirih lebih besar, yang menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan literasi informasi antar siswa.

Hasil Uji Statistik Inferensial

Untuk mengetahui apakah perbedaan tingkat literasi informasi siswa di kedua sekolah bersifat signifikan secara statistik, dilakukan analisis inferensial menggunakan uji t independen (independent sample t-test). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat literasi informasi siswa di sekolah yang memiliki pustakawan dan sekolah yang tidak memiliki pustakawan.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi informasi siswa berdasarkan keberadaan pustakawan di sekolah dapat diterima. Hasil ini menegaskan bahwa keberadaan pustakawan di sekolah berpengaruh terhadap tingkat literasi informasi siswa.

Peran Pustakawan terhadap Literasi Informasi Siswa

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa di SMAN 1 Kubung memperoleh manfaat dari peran pustakawan dalam mendukung aktivitas literasi informasi. Pustakawan tidak hanya berperan dalam pengelolaan koleksi, tetapi juga memberikan bimbingan kepada siswa dalam mencari dan menggunakan informasi secara tepat. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang lebih sering memanfaatkan perpustakaan dan sumber informasi yang terpercaya.

Di SMAN 1 Junjung Sirih, keterbatasan layanan perpustakaan dan tidak adanya pustakawan menyebabkan siswa kurang mendapatkan pendampingan dalam aktivitas literasi informasi. Akibatnya, siswa lebih bergantung pada sumber informasi yang mudah diakses tanpa mempertimbangkan kualitas dan kredibilitasnya secara mendalam.

Ringkasan Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi informasi siswa di SMAN 1 Kubung lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di SMAN 1 Junjung Sirih. Perbedaan ini terlihat dari hasil statistik deskriptif maupun inferensial yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada kemampuan mengenali kebutuhan informasi, mencari informasi, mengevaluasi sumber, dan menggunakan informasi secara etis. Temuan ini membuktikan bahwa keberadaan pustakawan dan pengelolaan perpustakaan sekolah yang baik memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi informasi siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat literasi informasi siswa antara sekolah yang memiliki pustakawan dan sekolah yang tidak memiliki pustakawan. Siswa di SMAN 1 Kubung, sebagai sekolah yang memiliki pustakawan, menunjukkan tingkat literasi informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di SMAN 1 Junjung Sirih yang tidak memiliki pustakawan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan pustakawan di sekolah berperan penting dalam mendukung pengembangan literasi informasi siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

Perbedaan tingkat literasi informasi tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi pustakawan sebagai fasilitator pembelajaran informasi di sekolah. Pustakawan tidak hanya bertugas mengelola koleksi perpustakaan, tetapi juga memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengenali kebutuhan informasi, memilih sumber yang relevan, serta mengevaluasi

keakuratan dan kredibilitas informasi. Di SMAN 1 Kubung, keterlibatan pustakawan dalam aktivitas pembelajaran mendorong siswa untuk lebih terampil dalam mengakses dan memanfaatkan sumber informasi yang tersedia. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pustakawan sekolah memiliki peran strategis sebagai pendukung proses pembelajaran dan penguatan literasi informasi siswa (Distianti, 2024).

Hasil penelitian pada indikator kemampuan mengenali kebutuhan informasi menunjukkan bahwa siswa di sekolah yang memiliki pustakawan lebih mampu memahami jenis dan cakupan informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas akademik. Kemampuan ini mencerminkan adanya pembiasaan berpikir kritis sejak awal proses pencarian informasi. Pustakawan berperan dalam membimbing siswa untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan menentukan tujuan pencarian informasi secara jelas. Sebaliknya, siswa di sekolah yang tidak memiliki pustakawan cenderung langsung mencari informasi tanpa perencanaan yang matang, sehingga informasi yang diperoleh sering kali kurang relevan dengan kebutuhan tugas.

Pada indikator kemampuan mencari informasi, siswa di SMAN 1 Kubung menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi, baik cetak maupun digital. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa menggunakan fasilitas perpustakaan secara optimal dengan arahan pustakawan. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberadaan pustakawan dapat meningkatkan keterampilan pencarian informasi siswa melalui pengenalan strategi pencarian dan penggunaan sumber yang terpercaya (Putri et al., 2025). Sementara itu, siswa di SMAN 1 Junjung Sirih lebih mengandalkan pencarian informasi melalui internet tanpa panduan yang memadai, sehingga berpotensi memperoleh informasi yang kurang valid.

Perbedaan yang cukup mencolok juga terlihat pada indikator evaluasi informasi. Siswa di sekolah yang memiliki pustakawan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menilai kualitas sumber informasi berdasarkan kriteria tertentu, seperti penulis, tahun terbit, dan kredibilitas sumber. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran akan pentingnya validitas dan reliabilitas informasi. Di sekolah yang tidak memiliki pustakawan, kemampuan evaluasi informasi masih terbatas, sehingga siswa cenderung menerima informasi apa adanya tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko penggunaan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan dalam tugas akademik.

Pada indikator penggunaan informasi secara etis, siswa di SMAN 1 Kubung menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai cara mengolah informasi dan mencantumkan sumber secara benar. Hal ini mencerminkan adanya pembinaan literasi informasi yang berkelanjutan melalui layanan perpustakaan. Pustakawan berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika informasi, termasuk pentingnya menghindari plagiarisme dan menghargai hak cipta. Sebaliknya, siswa di SMAN 1 Junjung Sirih masih menunjukkan keterbatasan dalam aspek ini, yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pendampingan dan sosialisasi mengenai etika penggunaan informasi.

Secara statistik, hasil uji t independen yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok siswa menguatkan temuan bahwa keberadaan pustakawan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan literasi informasi. Perbedaan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bermakna secara inferensial, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan pustakawan memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan literasi informasi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menyatakan bahwa sekolah dengan pustakawan profesional memiliki tingkat literasi informasi siswa yang lebih baik dibandingkan sekolah tanpa pustakawan (American Library Association, 2024).

Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting. Literasi informasi merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial di era digital. Keberadaan pustakawan di sekolah terbukti membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut secara lebih terarah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa perpustakaan sekolah perlu dikelola oleh tenaga pustakawan yang profesional dan didukung oleh kebijakan sekolah serta pemerintah daerah.

Meskipun demikian, perbedaan literasi informasi siswa tidak sepenuhnya hanya dipengaruhi oleh keberadaan pustakawan. Faktor lain seperti dukungan guru, fasilitas teknologi, budaya literasi sekolah, dan motivasi belajar siswa juga berperan dalam membentuk kemampuan literasi informasi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan memiliki peran kunci sebagai penghubung antara siswa, sumber informasi, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kualitas dan kuantitas pustakawan di sekolah dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan literasi informasi siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa sekolah yang memiliki pustakawan menunjukkan tingkat literasi informasi siswa yang lebih baik dibandingkan sekolah yang tidak memiliki pustakawan. Temuan ini menekankan pentingnya peran pustakawan dalam mendukung pengembangan literasi informasi di sekolah menengah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengambil kebijakan dan pihak sekolah untuk memperkuat peran perpustakaan dan pustakawan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat literasi informasi siswa antara sekolah yang memiliki pustakawan dan sekolah yang tidak memiliki pustakawan. Siswa di SMAN 1 Kubung menunjukkan tingkat literasi informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di SMAN 1 Junjung Sirih. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pustakawan di sekolah berperan penting dalam mendukung pengembangan literasi informasi siswa.

Disarankan agar sekolah yang belum memiliki pustakawan dapat mempertimbangkan penyediaan tenaga pustakawan profesional untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan literasi informasi siswa. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan program literasi informasi ke dalam kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan guna membekali siswa dengan keterampilan informasi yang dibutuhkan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

American Library Association. (2024). *School librarians and student achievement*. ALA Publishing.

Distianti, R. (2024). Peran Pustakawan Sekolah dalam Penguatan Literasi Informasi Siswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 9*(2), 85–96.

Durodolu, O. O. (2025). Information literacy skills and critical thinking among secondary school students. *Journal of Information Literacy, 19*(1), 22–35.

Jaya, S. (2024). Literasi Informasi dalam Pendidikan Menengah di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 29*(1), 44–56.

Otero Martinez, M. (2024). The impact of school librarians on students' information literacy development. *School Libraries Worldwide, 30*(1), 1–15.

Putri, A. R., Handayani, T., & Nugroho, B. (2025). Manajemen Perpustakaan Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Literasi Informasi Siswa. *Jurnal Perpustakaan Sekolah, 6*(1), 12–25.

Sutrisna Jaya. (2024). Literasi Informasi sebagai Keterampilan Abad ke-21 bagi Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Nasional, 10*(3), 201–213.